

# ARTCHIVE

Indonesia  
Journal of  
Visual Art  
and Design

# ARTCHIVE

*Indonesia Journal of Visual Art and Design*

Vol 01 Juni 2020 Hal. 1-71, E-ISSN : 2723-536X

---

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

**Penanggung Jawab**

Novesar Jamarun

**Editor In-Chief**

Roza Muliati

**Editor**

Yandri

Rosta Minawati

Yuniarti Munaf

**Mitra Bebestari**

Novesar Jamarun

Mike Susanto

Wahyu Tri Atmojo

Budiwirman

Irwandi

I Komang Arba Wirawan

David Tay Poey Cher

**Penerjemah**

Eldiapma Syahdiza

**Manajer Jurnal**

Eva Y.

Denny Lamona Samra

**Desain Grafis**

Aryoni Ananta

**Gambar Sampul**

Armen Nazaruddin

Judul : Untitled

## DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
<b>Fauziana Izzati, Putri Dahlia</b>	<b>Kain Tenun Songket dan Fungsi Budayanya Bagi Masyarakat Nagari Pandai Sikek</b>	<b>1 - 9</b>
<b>Ary Leo Bermana</b>	<b>Perancangan Media Promosi Pariwisata Kota Bukittinggi</b>	<b>10 - 19</b>
<b>Muksin</b>	<b>Medium Lokal Dalam Karya Seni Rupa Sebagai Upaya Mewujudkan Ciri Khas Indonesia</b>	<b>20 - 33</b>
<b>Eldiapma Syahdiza, Dira Herawati, Putri Khairina Masta</b>	<b>Pemanfaatan Perabot Rumah Tangga Sebagai Properti Alternatif Dalam Pembuatan Fotografi Komersial</b>	<b>34 - 45</b>
<b>Riswel Zam, Ferawati</b>	<b>Potensi dan Peluang Pengembangan Kerajinan Cor Kuningan Sungai Puar Dalam Era Revolusi Industri 4.0</b>	<b>46 - 58</b>
<b>Tri Wahyudi</b>	<b>Seniman Mengajar Sebagai Metode Program Pendampingan Psikobudaya Masyarakat</b>	<b>59 - 71</b>

# POTENSI DAN PELUANG PENGEMBANGAN KERAJINAN COR KUNINGAN SUNGAI PUAR DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Riswel Zam, Ferawati

Program Studi Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, 27128  
e-mail : riswelchaniago@gmail.com, erawatirz@gmail.com

## ABSTRACT

*Brass cast craft in Sungai Puar has existed since ancient times with its ebb and flow of existence caused by various internal and external factors. This paper discusses the potential and opportunities for development of this brass cast craft in the 4.0 Industrial Revolution Era, an era that focuses on the use of the latest technology which covering all aspects of its production and marketing activities. The lack of interest of younger generation as the successors of this activity is a concern for the existence of this brass cast craft. On the other hand, the long duration of time in the production system, the availability of raw materials, as well as the marketing of product are problems faced by craftsmen and business owners. The application of the concepts contained in this revolution and the support of stakeholders are expected to overcome these problems. Thus the brass cast craft of Sungai Puar is able to develop again with all its associated elements that become its supporters such as design, nature, and culture of Sungai Puar through various activities.*

**Keywords:** *Development, Brass (Kuningan), Sungai Puar*

## ABSTRAK

Kerajinan cor kuningan di Sungai Puar sudah ada sejak zaman dahulu dengan pasang surut keberadaannya yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Tulisan ini membahas potensi dan peluang pengembangan kerajinan cor kuningan ini dalam era Revolusi Industri 4.0, sebuah era yang berfokus pada penggunaan teknologi terkini mencakup seluruh aspek dalam kegiatan produksi maupun pemasarannya. Kurangnya minat generasi muda sebagai penerus kegiatan ini menjadi kecemasan terhadap keberadaan kerajinan cor kuningan ini. Di samping itu panjangnya durasi waktu dalam sistem produksi, ketersediaan bahan baku, serta pemasaran produk menjadi persoalan yang dihadapi perajin dan pemilik usaha. Penerapan konsep yang terkandung dalam revolusi industri ini, serta dukungan dari *stakeholders* diharapkan permasalahan tersebut dapat diatasi. Dengan demikian kerajinan cor kuningan Sungai Puar kembali berkembang dengan segala unsur yang terkait dan menjadi pendukungnya seperti desain, serta alam dan budaya Sungai Puar melalui berbagai kegiatan.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Kuningan, Sungai Puar

## A. PENDAHULUAN

Aktifitas pembuatan benda-benda berbahan logam di Indonesia telah ada semenjak kehidupan manusia pada zaman prasejarah. Masa yang tercatat dalam lembaran sejarah ini terbagi dalam dua periode besar yaitu zaman batu dan zaman logam. Penggunaan logam pada zaman prasejarah terbagi ke dalam tiga periode zaman, yaitu tembaga, perunggu, dan zaman besi. Keberadaan zaman logam ini dapat dibuktikan dengan temuan-temuan berupa artefak dari aktifitas masyarakat masa itu. Sebagaimana J.L.A Brandes (1887) yang dikemukakan oleh Timbul Haryono, bahwa pengerjaan logam merupakan salah satu unsur kebudayaan asli Indonesia yang telah ada pada masa prasejarah (Bahar, 2009:35). Berdasarkan temuan arkeologi tentang logam masa lampau di Indonesia hanya mengenal alat-alat logam yang dibuat dari besi dan perunggu. Selain temuan alat-alat tersebut juga ditemukan benda-benda berupa perhiasan berbahan perunggu dan emas (Wicaksono, 2003:6). Pada masa tersebut teknik-teknik sederhana digunakan untuk menghasilkan alat-alat yang dapat mempermudah kehidupan mereka.

Pengerjaan benda-benda berbahan logam pada masa itu ternyata sudah dilakukan dengan teknik cor atau teknik tuang yang masih sederhana menggunakan tanah liat sebagai cetakan benda. Kempers sebagaimana yang dikutip Bahar menyatakan bahwa, teknik tuang

ini telah dimiliki masyarakat Jawa jauh sebelum kedatangan pertama orang India ke Indonesia (2009:35). Secara umum diyakini teknik ini juga digunakan dalam pengerjaan cor logam yang ditemukan di berbagai daerah Nusantara. Jenis logam yang digunakan masyarakat masa prasejarah adalah perunggu (*bronze metal*), dan besi. Perunggu merupakan campuran tembaga (Cu) dan timah putih (Sn) dengan kandungan sekitar 88% tembaga dengan 12% bagian timah dengan titik lebur lebih kurang 950 °C. Benda perunggu hasil kreatifitas masyarakat masa lampau yang terkenal yaitu nekara.

Pembuatan benda-benda berbahan dasar logam terutama perunggu dan kuningan di Indonesia dapat ditemui di berbagai daerah seperti desa Bejijong di Trowulan Jawa Timur, Boyolali di lereng gunung Merapi Jawa Tengah, Kota Gede di Yogyakarta, dan Sungai Puar di Sumatera Barat. Sungai Puar dikenal sebagai sentra kerajinan logam yang terkenal di Sumatera Barat dengan garapan barang-barang berbahan kuningan dan besi. Di samping itu daerah Koto Gadang yang sangat terkenal dengan kerajinan perakunya.

Sungai Puar dikenal sebagai daerah pengolah besi (apa basi) yang dikerjakan dengan teknik tempa, dan loyang atau kuningan (apa loyang) yang pengerjaannya dilakukan dengan teknik cor atau tuang. Kerajinan cor kuningan di Sungai Puar ini diyakini sudah ada sejak lama yang berawal dari penggunaan perunggu sebagai bahan dasarnya.

Sebagaimana yang disampaikan Mahdi Bahar dalam buku Musik Perunggu Nusantara menjelaskan, bahwa di daerah Sungai Puar dapat ditemukan bengkel-bengkel pengolah perunggu sebagai tempat membuat benda-benda perunggu baik untuk keperluan rumah tangga maupun untuk upacara (2009:36). Hingga pada masa perjuangan kemerdekaan perajin di daerah ini mampu memproduksi senjata dan menjadi pemasok peluru bagi para pejuang kemerdekaan. Bukti keberadaan senjata buatan perajin Sungai Puar ini dapat ditemui dan dilihat di Museum Tridaya Eka Dharma yang terletak di Jalan Panorama Kota Bukittinggi.

Masa selanjutnya sampai saat ini, pembuatan kerajinan dengan teknik tuang di Sungai Puar ini beralih kepada penggunaan kuningan atau loyang berupa paduan logam tembaga dan seng dengan kadar tembaga antara 60-96% dengan titik lebur sekitar 900 °C. Waktu peralihan penggunaan kuningan ini tidak dapat diketahui dengan pasti. Menurut informasi salah seorang perajin cor kuningan di Sungai Puar, industri kerajinan cor kuningan di Nagari Sungai Puar pernah mengalami masa jaya tahun 1977-1985 dengan peningkatan jumlah dan ragam jenis produk, serta jumlah perajin yang menekuni usaha ini. Kecekatan para perajin serta kebutuhan masyarakat pada masa itu terhadap barang-barang dengan bahan kuningan membuat industri kecil ini berkembang cukup pesat. Geliat seni kerajinan cor kuningan ini begitu hidup, dengan profesi sebagai

perajin maupun pengusaha. Banyak perajin perseorangan maupun secara kelompok yang berusaha dan bekerja di tempat aktifitas pembuatan barang kerajinan ini yang mereka sebut dengan apa (apar dalam bahasa Indonesia). Beragam aktifitas dilakukan berupa kegiatan malunyah tanah dalam sumur-sumur kecil, *mambaluik lilin*, *maabuih*, hingga *mangosong* barang-barang cetakan.

Banyaknya pesanan pada masa itu membuat usaha kerajinan kuningan ini dapat menjadi tumpuan hidup para perajin. Akan tetapi seiring perkembangan zaman serta hadirnya teknologi praktis pada barang-barang buatan pabrik membuat usaha kerajinan masyarakat ini mulai mengalami kemunduran karena kalah bersaing dengan barang-barang buatan pabrik. Peminat dan penjualan barang-barang kuningan mulai menurun yang berakibat pada penyusutan jenis produk. Kondisi yang dilematis ini juga membuat mulai berkurangnya jumlah perajin yang menggeluti usaha kerajinan ini. Hal ini menjadi dilema bagi perajin dan masyarakat yang berimbas pada keberadaan usaha kerajinan cor kuningan di Sungai Puar itu sendiri.

Melalui tulisan ini dibahas potensi seni kerajinan di Sungai Puar, baik sumber daya manusia sebagai perajin dalam mengolah dan memanfaatkan potensi tersebut dalam menghasilkan barang-barang guna dan cenderamata, maupun sumber daya alam yang dapat menopang keberadaan seni kerajinan daerah ini. Selanjutnya membahas persoalan

yang dihadapi perajin dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hal tersebut kemudian dapat ditawarkan pemikiran melalui berbagai kemungkinan agar kerajinan kuningan di Sungai Puar ini mampu bertahan serta dikembangkan seiring dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan zaman.

## B. PEMBAHASAN

### Potensi Sumber Daya

Sungai Puar yang oleh masyarakat Sumatera Barat lebih dikenal dengan sebutan Sungai Pua merupakan sebuah nagari sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Agam yang membentang di lereng bagian barat Gunung Marapi dengan luas lebih kurang 31,14 km<sup>2</sup>. Sungai Puar berjarak lebih kurang 10 kilometer dari pusat kota Bukittinggi, dan 4,9 kilometer dari jalan raya Padang Bukittinggi ke arah Timur dari Pasar Koto Baru. Daerah Sungai Puar dilewati jalan alternatif dari Padangpanjang menuju Payakumbuh dan Batusangkar yang bisa dilalui berbagai jenis kendaraan bermotor. Wilayah ini terbentang pada ketinggian antara 500->1.000 meter di atas permukaan laut dengan topografi tanah bergelombang dan berbukit. Karena berada pada lereng gunung membuat hawanya sangat sejuk dengan suhu antara 15,3 - 24,4 °C serta memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Dengan topografi dan iklim seperti ini menjadikan sebagian besar tanahnya dimanfaatkan

oleh masyarakatnya sebagai lahan pertanian.

Selain hasil pertanian, sejak lama Sungai Puar terkenal dengan industri kecil dan kerajinannya yaitu pengerjaan besi, dan cor kuningan. Sebagaimana yang disampaikan Mas'ood Abidin bahwa, Sungai Puar dikenal sebagai nagari pandai besi (*apa basi*) dengan menghasilkan alat-alat pertanian, alat rumah tangga, alat kesenian, dan cenderamata, dan juga sebagai perajin kuningan (*apa loyang*) (2005:381). Kegiatan dalam membuat kerajinan dari besi dan logam kuningan merupakan usaha turun temurun. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kepandaian masyarakat nagari Sungai Puar dan Bukit Bertabuh dalam menghasilkan kotak-kotak kuningan dan kunci untuk senapan pada masa penjajahan (Dobbin, 1992:37).

Keberadaan usaha kerajinan cor kuningan di Sungai Puar berawal di daerah Pincuran Tengah, selanjutnya beralih ke Tengah Koto, dan sekarang perajin dan pengusaha kerajinan ini banyak dilakukan di wilayah Kapalo Koto. Saat ini Kapalo Koto, dan Tengah Koto dapat dikatakan sebagai sentra kerajinan cor kuningan di Sungai Puar, karena di daerah ini masih banyak masyarakatnya yang berusaha dalam memproduksi barang-barang berbahan kuningan dengan produk antara lain berupa cetakan kue, *gamih*, *ganto*, dan alat musik talempong. Beralihnya wilayah usaha kerajinan ini disebabkan oleh karena perajinnya sudah meninggal dunia dan tidak adanya penerus

usaha atau berpindahnya tempat menetap perajin, demikian hasil wawancara dengan Khaidir Sutan Kayo salah seorang perajin kuningan di Kapalo Koto.

Potensi sumber daya manusia Sungai Puar yang terampil dalam melakukan jenis usaha seperti pembuatan benda-benda logam, khususnya kerajinan cor kuningan ini pada dasarnya cukup banyak. Sebagian kaum laki-laki memiliki keahlian dalam membuat barang-barang dari kuningan dengan teknik tuang. Keahlian ini mereka peroleh dan diwariskan secara turun temurun dan masih dijalani sampai saat ini. Begitupun dalam proses pengerjaan produksi seperti saat proses *maabuih* terkadang melibatkan dan dibantu orang lain yang kebetulan sedang tidak beraktifitas, melalui suasana seperti ini membuat proses pengerjaan dapat dipahami oleh mereka yang bukan berprofesi sebagai perajin. Kegiatan yang dijalani seperti ini dapat dikelompokkan dan termasuk ke dalam seni rakyat (*folkloor*). Hal ini terlihat salah satunya dari penekunan oleh kelompok-kelompok masyarakat perajin serta sistem pengelolaan dan pengerjaannya yang masih tradisional dan manual.

Aktifitas dalam menjalani usaha kerajinan cor kuningan di Sungai Puar dapat dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu dalam bentuk usaha kerajinan yang memiliki pimpinan, serta yang dilakukan oleh perorangan secara mandiri. Aktifitas pengerjaan secara perorangan biasanya juga dilakukan bersama dalam apa

yang dimiliki pengusaha. Hal ini melihatkan masih kuatnya unsur kekeluargaan dan kebersamaan yang terjalin antara pengusaha dan perajin perorangan yang berproses bersama di bedeng tempat mereka beraktifitas. Kebersamaan ini nampak jelas ketika proses utama dilakukan yaitu dalam proses pengecoran yang dilakukan secara bersama dan saling menolong.

Pengerjaan barang cor kuningan di Sungai Puar ini menggunakan teknik sederhana dengan model lilin dengan cetakan sekali pakai yang disebut *a cire perdue*. Cara ini disebut dengan pola lilin, sebagaimana yang disampaikan Tata Surdia dan Kenji Chijiwa bahwa cara pola lilin adalah cara yang khas di antara cara pengecoran invesmen (1986:63). Dalam metode ini benda yang akan dicetak dibuat terlebih dahulu dari lilin lengkap dengan bagian-bagiannya. Model dari lilin kemudian dibungkus dengan tanah liat sebagai selubung yang oleh perajin disebut dengan mambaluik. Pelapisan tanah liat dilakukan hingga empat lapisan yang masing-masingnya menggunakan campuran bahan dengan sifat dan karakter bahan yang berbeda. Selubung cetakan ini kemudian dikeringkan selama lebih kurang dua minggu tergantung kondisi cuaca sampai kering sempurna. Dengan cara dipanaskan selubung tanah liat akan mengeras, lilin akan mencair dan keluar melalui saluran yang disediakan dalam selubung tanah tersebut. Ketika sudah kosong selanjutnya kuningan cair dituang ke dalam cetakan yang

menggantikan model lilin (Sukmono, 1981:60). Teknik ini merupakan salah satu cara penggandaan atau memperbanyak barang-barang dari bahan logam dengan cara tuang yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Melalui teknik ini perajin mampu menghasilkan barang-barang dengan bentuk dan hiasan rumit, seperti *ganto* (genta), setrika arang, cetakan kue, alat musik talempong, dan sebagainya. Tahapan dan proses pembuatan barang-barang dengan teknik ini sangat unik dan menarik untuk dilihat dan dinikmati walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama menghasilkan satu jenis produk.

#### **Permasalahan dan Kendala**

Sebagai bagian dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) usaha kerajinan cor kuningan Sungai Puar telah menunjukkan perannya dalam perekonomian masyarakat dan daerah. Akan tetapi dalam perjalanannya berbagai hambatan dan kendala masih menghampiri perajin, baik yang bersifat internal maupun yang disebabkan oleh faktor eksternal. Berbagai persoalan yang dapat diinventaris diantaranya dalam hal produksi dan teknologi, pemasaran, sumber daya manusia, dan desain.

Menghasilkan barang-barang dengan teknik cor dapat dilakukan melalui dua teknik atau cara yang lazim dilakukan, yaitu *a cire perdue*, dan *bivalve*. *A cire perdue* sebagaimana yang disampaikan di atas menggunakan cetakan sekali

pakai, di mana memperbanyak produk dilakukan dengan model lilin melalui proses yang sama. Sehingga pembuatan model lilin menjadi aktifitas tersendiri yang dilakukan perajin dengan keterampilan khusus. Sedangkan teknik tuang *bivalve* atau cetakan berulang menggunakan cetakan yang dapat digunakan berkali-kali. *Bivalve* disebut juga dengan cetakan setangkup, sebagaimana yang disampaikan Puspongoro bahwa teknik cetakan ini menggunakan dua cetakan yang ditangkupkan dan diberi lubang pada bagian atas. Melalui lubang ini cairan logam dituang, setelah logam dingin cetakan dapat dibuka (1993:265). Teknik ini biasanya digunakan untuk mencetak benda hiasan sederhana. Bahan cetakan yang digunakan dapat berupa pasir atau dari logam yang telah diposisikan sebagai cetakan. Sistem cetak ini sangat cocok digunakan untuk menghasilkan benda-benda yang tidak memerlukan volume tebal atau tidak memiliki rongga. Secara keteknikan sistem *bivalve* merupakan teknik yang cukup sederhana, karena dalam proses penggandaan barang logam tidak memerlukan model lilin dan pencetakan barang tidak memerlukan waktu yang lama.

Berdasarkan analisa kedua teknik tersebut masing-masingnya memiliki kelebihan dan kelemahan. Melalui teknik cetakan sekali pakai (*a cire perdue*) dapat dihasilkan barang-barang cetakan yang memiliki bentuk yang rumit dan memiliki rongga, dengan permukaan yang licin karena bahan cetakan menggunakan tanah

liat halus. Kelemahan dari teknik ini adalah dalam pengerjaannya membutuhkan waktu yang cukup lama mulai dari proses membuat model dari lilin sampai proses penuangan cairan logam atau proses cetak. Sementara mencetak barang logam dengan teknik setangkup dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, dan hasil kerja dapat langsung dilihat, sehingga lebih efisien dalam penggunaan waktu.

Pemasaran produk yang dibuat perajin cor kuningan Sungai Puar pada masa keemasannya selain di Sumatera Barat juga dipasarkan ke Medan, Pekanbaru, bahkan Malaysia. Akan tetapi saat ini selain di Sumatera Barat pemasaran barang hanya ke wilayah Medan dan Palembang (wawancara dengan Khaidir, 2 Juli 2020 di Sungai Puar). Sebagai contoh barang yang diproduksi perajin di apa milik Basyir St. Marajo adalah cetakan kue kembang loyang, *ganto*, dan *gamih*. Cetakan kue sebagian besar dipasarkan di wilayah Medan, sementara *ganto* umumnya untuk memenuhi pasar di wilayah Palembang, sedangkan *gamih* dipasarkan di berbagai daerah Sumatera Barat. Selain itu ada perajin yang memproduksi alat musik tardisioanal Minangkabau berupa talempong yang utamanya untuk memenuhi kebutuhan pasar di Sumatera Barat.

Perjalanan dan keberadaan industri kerajinan kuningan di Sungai Puar sejak dahulu telah mengalami pasang surut dalam hal jumlah pengusaha maupun perajin.

Saat ini jumlah usaha kerajinan cor kuningan yang masih berjalan sebanyak sebelas unit, dengan tenaga ahli rata-rata sebanyak satu atau dua orang dalam setiap usaha tergantung pada banyaknya produksi dan kebutuhan. Sementara dalam proses terkait lainnya seperti malilin, malambuik, dan mangosong sampai proses finising dan barang siap dijual bisa melibatkan lima orang atau lebih. Hal ini didasarkan pada kebutuhan pemilik usaha.

Saat ini berdasarkan analisis terhadap para perajin yang terlibat dalam proses produksi sangat sedikit ditemui perajin yang berusia muda. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa saat ini pewarisan keterampilan dan keahlian (*transver of knowledge and transver of skill*) dalam membuat barang-barang dengan teknik cor di Sungai Puar tidak berjalan. Hal ini disebabkan animo dan kemauan generasi muda untuk menggeluti usaha dan keterampilan ini sangat kurang. Mereka lebih memilih jenis pekerjaan yang lebih cepat menghasilkan secara ekonomi. Salah satu penyebab kurang peminat pekerjaan ini adalah interfal waktu yang cukup panjang dalam menyelesaikan produksi satu jenis barang. Hal ini secara ekonomi tidak praktis karena harus menunggu waktu yang cukup lama untuk menghasilkan uang hasil penjualan produk. Kondisi ini menjadi dilema bagi perajin dan pengusaha, sehingga saat ini beberapa jenis pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan ini dilakukan oleh orang-orang yang

berasal dari luar daerah Sungai Puar sendiri dengan sistem upah.

Ketersediaan bahan baku juga menjadi salah satu persoalan yang kadang dihadapi perajin. Dalam produksinya perajin menggunakan kuningan bekas yang diperoleh dari pengumpul barang bekas, yang mengantarkan dan menjual langsung kepada perajin. Penggunaan kuningan bekas ini dilakukan dengan pertimbangan yang secara ekonomi lebih murah dibandingkan dengan membeli kuningan baru, sehingga bisa menekan biaya produksi. Karena menggunakan bahan yang tidak tersedia dan dijual di toko, persoalan yang kadang muncul adalah langkanya ketersediaan bahan baku karena tidak adanya bahan tersebut di pasaran. Kondisi ini berdampak pada keterlambatan produksi dan memenuhi pesanan pelanggan. Di samping bahan baku, batu bara sebagai bahan bakar kadang tidak tersedia dan siap digunakan karena perajin tidak mempunyai stok bahan bakar ini. Batu bara yang digunakan perajin berasal dari tambang rakyat di Sawahlunto yang diperoleh dari penjual yang datang mengantarkan.

Perkembangan zaman dan boomingnya barang-barang buatan pabrik yang memiliki fungsi sejenis dengan desain dan kepraktisannya tak bisa dipungkiri telah berhadapan dan bersaing dengan barang yang dibuat perajin. Indahnnya tampilan, serta praktisnya pemakaian yang dijual dengan harga terjangkau telah mengalihkan pandangan konsumen. Desain produk yang tidak banyak

variasi dan terbatas, serta tidak banyak mengalami perubahan merupakan salah satu tantangan yang membuat melemahnya keberadaan barang-barang kerajinan cor kuningan buatan perajin. Setrika arang, adalah salah satu produk yang tidak lagi dibuat oleh perajin karena dikalahkan oleh keberadaan setrika listrik yang lebih praktis digunakan didukung desain yang boleh dikatakan futuristik mengikuti selera zaman.

### **Tawaran Solusi**

Indonesia memiliki warisan budaya serta kekayaan dan keindahan alam yang melimpah sebagai “bahan baku” bagi ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi berdasarkan pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat (dikutip dari Inpres No. 6 Tahun 2009).

Berdasarkan bahasan mengenai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang menjadi kekuatan dalam membahas kerajinan cor kuningan di Sungai Puar, serta permasalahan yang ada dan dihadapi perajin saat ini dibutuhkan perhatian pihak atau stakeholders di luar perajin. Dalam hal ini keterlibatan dan dukungan secara langsung dari pihak-pihak terkait sangat dibutuhkan. *Stakeholders* tersebut setidaknya terdiri dari tiga komponen yaitu, (1) Pemerintah (*Government*), (2)

Cendekiawan (intelektual), akademisi, lembaga pendidikan, serta (3) Pelaku bisnis terkait yang dapat terdiri dari BUMN, swasta, dan asosiasi. Guna menggali potensi, dan meningkatkan keberadaan usaha kerajinan cor kuning Sungai Puar, sinergi dan aksi nyata ketiga unsur tersebut sangat diharapkan melalui kapasitas dan kompetensinya masing-masing.

Pemerintah dalam pengembangan seni kerajinan tradisi sangat berperan dan memiliki kepentingan. Sebagai bentuk tanggungjawab dan dukungan tersebut adalah dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 pada tanggal 4 Juli 2008 tentang UMKM. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa UMKM merupakan salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan, dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat. Pada masa selanjutnya pemerintah juga membentuk Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang dikenal dengan singkatan Bekraf melalui Perpres Nomor 70 tahun 2019. Bekraf merupakan lembaga pemerintah nonkementerian yang berada dibawah dan bertanggungjawab kepada presiden melalui menteri yang membidangi urusan pemerintah di bidang pariwisata. Dalam kapasitasnya Bekraf mendukung 16 sektor bisnis yang dilakukan UMKM, salah satunya yaitu bidang kriya yang di dalamnya termasuk bidang

kerajinan logam.

Pemerintah bertanggungjawab dalam memajukan, memberdayakan, dan melindungi UMKM. Bentuk tanggungjawab tersebut dapat terealisasi melalui fungsi pemerintah dalam hal ini sebagai, a) regulator dalam menetapkan dan mengendalikan kebijakan seperti optimalisasi dan kemudahan perijinan bagi perajin, b) Fasilitator/akselerator dengan memberikan dukungan, insentif, dan kemudahan kepada perajin, dan UMKM, c) Investasi dan perlindungan HAKI, d) Bantuan permodalan, e) Memberikan dukungan riset terhadap pelaku atau perajin baik bagi individu maupun kelompok, serta f) Memberikan pelatihan dan pengembangan kepada perajin.

Beragam bentuk dan jenis pelatihan dapat diberikan kepada pengusaha maupun perajin, seperti teknologi, pengembangan desain, pengemasan produk, kerjasama dan pemasaran. Selain itu pemerintah juga berperan dalam mempromosikan produk-produk kerajinan dengan mengikutkan produk tersebut melalui kegiatan-kegiatan ekspo yang digelar oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun BUMN, dan pameran dagang yang diselenggarakan baik di dalam maupun di luar negeri. Melalui kegiatan ini produk-produk kerajinan cor kuning ini dapat dikenal masyarakat secara luas serta memungkinkan terjadinya penjualan dan kerjasama.

Lembaga pendidikan yang melahirkan para cendekiawan dan akademisi memiliki posisi dan peran

yang tidak kalah penting dalam pengembangan seni kerajinan yang hidup dan tumbuh kembang dalam masyarakat. Sumatera Barat memiliki banyak perguruan tinggi dengan kajian dan konsentrasi keilmuan yang berhubungan dengan seni, budaya, ekonomi, pariwisata, maupun teknologi, seperti Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Putra Indonesia, dan beberapa perguruan tinggi lainnya. Berbagai bidang ilmu dan program studi yang terdapat di perguruan tinggi tersebut dapat mengaitkan diri, merespon, serta memiliki hubungan dengan keberadaan dan pengembangan seni kerajinan cor kuning Sungai Puar. Aplikasi dan bentuk tanggungjawab lembaga pendidikan ini dapat dilakukan secara kelembagaan melalui kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi. Beragam kegiatan secara akademik dapat melibatkan perajin seperti menjadikan sentra kerajinan ini sebagai lokasi dan tujuan kuliah lapangan bagi mahasiswa, melakukan penelitian terapan terhadap materi dan kegiatan proses produksi yang bertujuan untuk mengembangkan seni kerajinan ini dalam berbagai sektor, dan sebagainya sesuai dengan bidang ilmu yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu juga dapat dilakukan pelatihan dan penyuluhan melalui kegiatan pengabdian masyarakat dalam program yang terstruktur maupun yang dilakukan secara mandiri oleh dosen maupun mahasiswa. Dalam

hal ini dapat dilakukan pelatihan seperti pengembangan desain sesuai kebutuhan pasar, teknologi pembentukan, pengembangan media promosi dan pemasaran, serta pariwisata. Bidang-bidang tersebut dapat membantu serta mendukung pengembangan kerajinan cor logam Sungai Puar khususnya melalui peran mereka melalui penciptaan SDM kreatif, pengembangan, dan pemanfaatan serta sumber kajian secara akademik. Dengan demikian diharapkan akan memberi ransangan bagi mahasiswa, dosen, maupun cendekiawan untuk berfikir secara kreatif membantu menggali dan mengembangkan seni kerajinan yang telah memiliki usia tua serta telah menjadi ikon daerah ini menjadi lebih baik.

Kerajinan cor kuning Sungai Puar pada dasarnya termasuk sebagai bagian dari industri pariwisata. Hasil-hasil produk kerajinan ini dapat diarahkan kepada pemenuhan produk cinderamata dengan berbagai kaidah yang termasuk di dalamnya. Kaidah tersebut yaitu tiruan dari sifat aslinya, berbentuk mini atau dikemas singkat, padat dan menarik, ditinggalkan nilai-nilai sakral, serta penuh variasi. Pemasaran dan promosi hasil-hasil kerajiannya dapat dilakukan melalui kerjasama dengan asosiasi-asosiasi.

Asosiasi Perjalanan Wisata sebagai *stakeholders* yang berhubungan dengan pengelolaan pariwisata juga dapat mengambil peran sekaligus keuntungan dalam mendukung keberadaan dan keberlangsungan seni

kerajinan yang ada di daerah-daerah. Asosiasi ini dapat mengagendakan kunjungan wisata ke sentra kerajinan kuningan ini. Tentu saja setelah sebelumnya menjalin kesepakatan antara asosiasi dengan daerah kunjungan. Daerah kunjungan tentu dipersiapkan sedemikian rupa guna menyambut kedatangan wisatawan, seperti penyediaan akomodasi, atraksi budaya, kuliner khas daerah, serta tentunya adalah kesiapan sentra kerajinan untuk dikunjungi wisatawan dimana harus memungkinkan disamping menyaksikan proses pembuatan barang kerajinan dengan teknik cor, wisatawan dapat saja mencoba membuat atau melakukan dan merasakan proses pembuatan barang-barang tersebut.

Keunggulan potensi alam Sungai Puar memiliki seperti penorama alam dengan memiliki ketinggian yang cukup sehingga kita dapat melihat kota Bukittinggi dari kejauhan melalui spot-spot yang indah, memiliki air terjun *Badorai* yang berasal dari gunung Marapi, perkampungan yang masih alami, serta masih terdapat bangunan-bangunan tua masa lampau. Semua itu perlu dikelola dan disiapkan menjadi destinasi bagi wisatawan ketika berkunjung ke Sungai Puar. Akses jalan yang baik saat ini sangat memungkinkan bagi pengusaha dalam asosiasi ini untuk mengantar wisatawan berkunjung ke Sungai Puar, selain ke sentra kerajinan tenun Pandai Sikek yang selama ini sudah menjadi daerah tujuan wisata yang banyak

dikunjungi oleh wisatawan. Dengan demikian diharapkan Sungai Puar bisa dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata baru dengan atraksi seni dan budaya yang khas di wilayah Sumatera Barat. Destinasi yang bisa merubah dan meningkatkan perekonomian perajin khususnya dan masyarakat pada umum.

Berdasarkan uraian tentang potensi serta peran dan tanggungjawab berbagai *stakeholders* terhadap pengembangan kerajinan cor kuningan di Sungai Puar, serta sinergi antara semua bidang digambarkan melalui skema sebagai berikut:

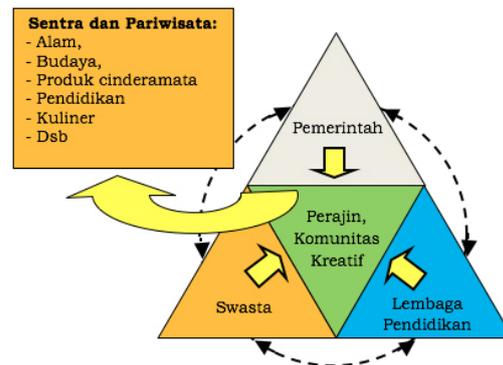


Diagram tanggungjawab dan sinergi stakeholders dalam pengembangan seni kerajinan cor kuningan Sungai Puar  
Digambar oleh: Riswel Zam.

### C. SIMPULAN

Sebagai seni tradisi kerajinan kuningan yang sudah hidup dan digeluti masyarakat sebagai di Sungai Puar sejak zaman dahulu dalam perjalannya selalu mengalami pasang surut. Berbagai kendala dan persoalan yang disebabkan oleh

faktor internal dan eksternal menjadi penyebab kecemasan terhadap keberlangsungan seni tradisi ini. Dikhawatirkan seni kerajinan yang menjadi salah satu identitas daerah ini akan punah dan lenyap seiring perjalanan zaman.

Pemanfaatan teknologi terbaru dalam produksinya masih rendah, sejak dahulu sampai saat ini dilakukan dengan cara manual. Bahkan dalam mengolah tanahpun perajin masih menggunakan tenaga manusia, dimana sebenarnya proses ini dapat dilakukan dengan bantuan mesin pengolah. Rendahnya sumber daya muda dan kreatif dalam mengelola, ketersediaan bahan baku yang murah, dan beberapa persoalan lainnya. Pemanfaatan teknologi informasi seiring dengan tuntutan dan keberadaan era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini sebenarnya dapat mengatasi persoalan dalam hal promosi, pemasaran, dan lahirnya desain-desain baru mengikuti zaman. Semua persoalan tersebut berdampak pada produktifitas perajin dalam menciptakan produk-produk seni kerajinan dan juga secara ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

Akhirnya melalui pemikiran yang telah disampaikan, keberlangsungan dan kemajuan seni kerajinan tradisi khususnya di Sungai Puar diharapkan dapat menyesuaikan dengan tuntutan saat ini sehingga bisa memberikan kontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya ditinjau dari sudut pandang ekonomi semata, tetapi juga dapat memberikan dampak positif kepada

aspek lainnya seperti lapangan kerja kreatif, menciptakan iklim bisnis yang positif, pariwisata, serta memperkuat citra dan identitas daerah.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Mas'ood. 2005. *Ensiklopedi Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Bahar, Mahdi. 2009. *Musik Perunggu Nusantara, Perkembangan Budayanya di Indonesia*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Dobbin, Christine. 1992. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847*. Jakarta: Yayasan INIS.
- Soekmono, R. 1981. *Pengantar Sejarah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wicaksono, Djoko (Editor). 2003. *Peninggalan Budaya Logam Pada Masa Lampau, Koleksi Museum Ronggowarsito*. Semarang: pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Jawa Tengah.
- Surdia, Tata dan Kenji Chijiiwa. 1986. *Teknik Pengecoran Logam*. Jakarta: Pradnya Paramita.

#### Narasumber:

Khaidir Sutan Kayo, 59 tahun, Perajin,  
Alamat Kapalo Koto Sungai Puar

i Malunyah, adalah kegiatan menyiapkan tanah liat untuk membalut lilin. Proses ini dilakukan di dalam sumur-sumur kecil dengan kedalaman setinggi pinggang orang dewasa. Proses ini dilakukan dengan cara diinjak-injak sampai tanah homogen.

ii Mambaluik lilin, adalah proses melapisi dan membungkus model lilin menggunakan tanah liat dicampur sekam. Proses ini dilakukan sebanyak empat kali yang masing-masingnya menggunakan campuran bahan berbeda. Lapisan paling dalam berupa campuran tanah liat dan abu sekam, sedangkan paling luar menggunakan campuran tanah liat dan sekam kasar.

iii Maabuih, istilah perajin untuk proses melebur logam dalam periuk tanur sampai cair untuk dituangkan ke dalam cetakan. Periuk tanur adalah wadah untuk melebur logam terbuat dari batu silika yang tahan dengan suhu panas.

iv Mangosong, adalah proses melepaskan dan membersihkan tanah cetakan yang melekat pada barang cetak sampai proses finising.

v Nagari, adalah wilayah administratif di Sumatera Barat, keberadaannya di bawah kecamatan yang dipimpin oleh Wali Nagari.

vi Gamih, yaitu aksesoris yang dipasang pada pisau berbentuk cincin yang diberi ukiran sebagai pembatas antara bilah pisau dan gagangnya.